

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan tahunan merupakan laporan keuangan serta analisis dan diskusi manajemen yang telah diaudit. Laporan keuangan tahunan berguna sebagai sumber informasi bagi investor dalam mempertimbangkan dan melakukan pengambilan keputusan, khususnya dalam melakukan investasi. Laporan keuangan tahunan digunakan untuk memuplikasikan produk, jasa, dan pencapaian perusahaan kepada pemegang saham dan pihak lain [1]. Kualitas dan lingkup pengungkapan informasi yang disampaikan pada laporan keuangan tahunan sangat membantu investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, selain itu laporan keuangan juga digunakan sebagai alat untuk membina hubungan yang baik bagi masyarakat [2]. Kenyataannya kualitas dan lingkup pengungkapan laporan keuangan tahunan pada setiap perusahaan tidak sama. Hal tersebut dikarenakan adanya pengelolaan dan kebijakan yang dilakukan oleh managernya.

Laporan keuangan tahunan bagi pihak luar manajemen perusahaan merupakan jendela informasi yang mereka gunakan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan masa periode tertentu. Informasi yang didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan yang wajar mensyaratkan perusahaan untuk menyediakan akses berita penting perusahaan bagi semua investor. Hal tersebut dapat membuat setiap perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan laporan keuangannya lebih transparan untuk dapat membantu para pengambil keputusan dalam pengambilan keputusan investasi [1].

Investor merupakan pemakai laporan keuangan yang utama dan laporan keuangan ini digunakan oleh korporasi untuk menarik modal dari investor. Sementara itu, investor sebagai pemakai laporan keuangan eksternal tidak mempunyai akses privat atau akses *inside information*, yang berarti dalam hal ini terdapat asimetri informasi, yaitu tidak semua kelompok pemakai laporan keuangan atau pemangku kepentingan mempunyai informasi yang sama padahal investor merupakan sumber

modal pada pasar modal yang berorientasi pada investor dan investor tersebut diperlakukan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga bagi investor terjadi asimetri informasi yang merugikan pihak investor. Pengungkapan merupakan upaya untuk meniadakan, atau paling tidak mengurangi, asimetri informasi tersebut, dalam hal ini juga, transparansi korporasi adalah sangat penting, karena dengan transparansi maka semua pemangku kepentingan, terutama investor mempunyai informasi yang sama, yaitu informasi yang lengkap sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang berkualitas, sehingga pasar modal dapat beroperasi secara efisien [3].

Pemberian sanksi bagi emiten ditetapkan berdasarkan hasil pemeriksaan dan pembahasan dalam komite. Sanksi diberikan lantaran terkait pelanggaran peraturan perundangan di bidang pasar modal. Perusahaan tersebut yaitu PT Bakrie dan Brothers Tbk. Sanksi denda bagi perusahaan yang diberikan adalah sebesar 1 miliar. Berdasarkan hasil rapat Komite Penetapan Sanksi dari Bapepam itu telah melanggar UU pasar modal dan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Secara garis besar, pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal yang menjadi dasar ditetapkannya sanksi dimaksud berkaitan dengan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam penyusunan laporan keuangan emiten. Peraturan ini mengacu pada pasal 69 UU Pasar Modal, peraturan nomor VIII.G.7, dan PSAK nomor 8. Sementara laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan ditahun 2009 dan laporan keuangan triwulan satu tahun 2010. Penerapan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum dimaksudkan berkaitan dengan pengakuan dan penyajian atas adanya deposito dalam jumlah tertentu yang merupakan hasil penawaran umum dan penawaran terbatas. Tetapi pada kenyataannya deposito yang dimaksud sudah tidak ada atau berubah menjadi bentuk investasi lain yang nilainya signifikan yaitu berkisar antara kurang lebih Rp 867 miliar sampai dengan 3,33 triliun. Kesalahan atau pelanggaran dalam pengungkapan atau penyajian tersebut di atas berakibat pada tidak validnya laporan penggunaan dana hasil penawaran umum [4].

Pasar modal di Indonesia semakin berkembang menjadikan perusahaan bergerak untuk menyajikan pengungkapan, terutama yang wajib dan sukarela. Hal ini dimungkinkan dengan harapan informasi yang disajikan dapat memberi gambaran kebijakan dan prospek perusahaan untuk menarik para investor. Pengungkapan

laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Pemerintah telah menunjukkan otoritas jasa keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), untuk menyelenggarakan regulasi informasi yang baik, terutama para pelaku pasar modal. OJK juga mengeluarkan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan Nomor KEP-347/BL/2012 yang berisi tentang elemen–elemen yang seharusnya disajikan dan ungkapkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah. Hal ini diungkapkan untuk melindungi investor, kebanyakan perusahaan sekuritas menerapkan persyaratan pelaporan dan pengungkapan terhadap korporasi domestik maupun asing yang akan mengakses ke pasar modal. Bursa ini ingin menjamin bahwa investor memperoleh informasi yang cukup yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi prospek dan kinerja korporasi, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh pemerintah.

Investor di seluruh dunia semakin menuntut informasi yang lebih rinci dan tepat waktu, tingkat pengungkapan sukarela menjadi semakin tinggi, baik dinegara yang pasarnya rendah, berkembang maupun pasar yang sudah maju. Tetapi pelaporan keuangan dapat merupakan mekanisme yang tidak sempurna untuk berkomunikasi dengan para investor jika pengungkapan yang disajikan tidak sesuai dengan kebutuhan investor [3]. Pada perusahaan yang go public, pelaporan keuangan disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peneliti terdahulu telah meneliti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan masing-masing mendapatkan hasil yang berbeda diantaranya ukuran perusahaan dan mendapat hasil berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [5], namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian lain yang mendapat hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [6]. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [7], berbeda dengan penelitian lain bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [8]. Penelitian lain juga menambah variabel leverage dan memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan

laporan keuangan [7], hasil tersebut didukung oleh penelitian, berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan [9]. Penelitian lain juga dengan menambah variabel likuiditas dan mendapat hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [10], sedangkan penelitian lain mendapat hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [7]. Penelitian yang lain juga dengan menambah variabel umur perusahaan dan mendapat hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [5], berbeda dengan penelitian lain yang mendapat hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan [9].

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengelola sumberdaya, seperti material maupun ketenagakerjaan yang ada. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga akan melakukan pengungkapan lebih banyak karena manajemen perusahaan akan meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan bagus. Profitabilitas juga diharapkan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan, namun hal ini tidak didukung oleh penelitian [8], sedangkan penelitian lain membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [7].

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan aktivitas perusahaan yang tinggi, yang dilakukan oleh *debtholder*. Jika menyediakan informasi yang lebih komperhensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi pula, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi yang lebih komperhensif, karena hal tersebut akan meminimalisir pengungkapan [7]. Hal tersebut didukung oleh penelitian [7], berbeda dengan penelitian lain bahwa *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [9].

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran perusahaan yang lebih

besar akan memiliki potensi mengungkapkan laporan keuangannya lebih luas dan lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan tersebut diharapkan memiliki hubungan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [5], berbeda dengan penelitian lain bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [6].

Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka pendek perusahaan tersebut yang telah jatuh tempo tepat pada waktunya. Kesehatan perusahaan dapat dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas, karena perusahaan yang sehat akan menarik perhatian banyak para penanam modal dan hal tersebut juga dapat membuat para investor mempercayakan uang mereka kepada perusahaan tersebut untuk dikelola oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo dengan baik akan menunjang perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan yang memberikan kepercayaan kepada pihak-pihak yang memerlukannya. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian [7], berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa likuiditas dapat memberikan pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [10].

Umur perusahaan seringkali digunakan dalam menentukan tingkat resiko perusahaan. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (*annual report*) dari annual report yang diterbitkan oleh perusahaan. Umur perusahaan ditunjukkan dengan seberapa lama perusahaan dapat bertahan, maka semakin lengkap pula informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut serta item yang diungkapkan perusahaan semakin banyak dengan bertambahnya umur perusahaan dan pengalaman yang ada. Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut didukung oleh penelitian [5], berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan [9].

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan penelitian terdahulu yang telah dilakukan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka ruang lingkup penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang diprosikan dengan indeks pengungkapan.
2. Variabel indepeden dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aktiva.
 - b. Profitabilitas yang diprosikan dengan *net profit margin*.
 - c. *Leverage* yang di proksikan dengan *debt to asset ratio*.
 - d. Likuiditas yang di preoksikan dengan *current ratio*.
 - e. Umur perusahaan yang di proksikan dengan tahun pengamatn dikuran tahun berdiri perusahaan.
3. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan penelitian selama 4 tahun dari tahun 2013-2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas

dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka hasil diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor, sebagai gambaran mengenai sejauh mana kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dapat diukur.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk melakukan pengembangan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang menggunakan variabel kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebagai topik penelitian dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan teori yang ada mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan *replikasi* dari judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan” [11]. Hasil penelitian dapat dilihat pada daftar review penelitian terdahulu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen

Pada peneliti terdahulu menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, sedangkan peneliti menambah variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Peneliti menambah variabel umur perusahaan karena umur perusahaan ditunjukkan dengan seberapa lama perusahaan dapat bertahan, maka semakin lengkap pula informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut serta item yang diungkapkan perusahaan semakin banyak dengan bertambahnya umur perusahaan dan pengalaman yang ada [12].

Peneliti menambah variabel ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan yang semakin besar, terutama perusahaan multinasional dan kemajuan teknologi yang digunakan menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang juga

semakin besar. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya perhatian para pemangku kepentingan (stakeholders) terhadap perusahaan, yang selanjutnya semakin meningkatkan kebutuhan akan pengungkapan yang diperlukan dalam pengambilan kebijakan oleh para pemangku kepentingan atas perusahaan tersebut.

2. Objek penelitian

Pada peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur, sedangkan peneliti pada perusahaan *property* dan *real estate*. Peneliti menggunakan objek yang berbeda karena sektor *property* dan *real estate* adalah satu-satunya instrumen investasi yang paling menarik dibandingkan yang lainnya. Alasan pertama harganya selalu naik, kedua produk investasinya nyata atau bisa dilihat dan disentuh. Ketiga lebih aman karena pemiliknya bisa mengendalikan sendiri investasinya [13]

3. Tahun pengamatan

Penelitian ini mengamati dari tahun 2013-2016, sedangkan pada penelitian terdahulu mengamati dari tahun 2011-2012

UNIVERSITAS MIKROSKIL